

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batita adalah istilah umum bagi anak usia 1 - 3 tahun (Batita). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, namun kemampuan lain masih terbatas. Anak batita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak 1-3 tahun. Periode anak batita ini merupakan periode yang “menggelisahkan” karena pertumbuhannya tidak secepat masa sebelumnya atau masa bayi. Pada masa bayi kenaikan berat badan sampai dengan 1 kg akan mudah didapat tetapi pada masa anak batita kenaikan berat badannya tidak sedramatis masa bayi sehingga orang tua atau pengasuh kadang risau dengan hal ini. Proporsi tubuh anak batita mulai berubah, pertumbuhan kepala melambat dibanding sebelumnya, tungkai memanjang, mendekati bentuk dewasa, begitu juga ukuran dan fungsi organ dalamnya, kondisi ini akan sangat dipengaruhi salah satunya adalah pemenuhan gizinya (Wasis Pujiati et al., 2021)

Implementasi kebijakan merupakan suatu hal penting yang menjadi bagian dari proses atau upaya penanganan - penanganan permasalahan yang terjadi, salah satunya terkait kebijakan penanggulangan stunting. Kabupaten Sorong merupakan daerah dengan tingkat prevalensi penurunan stunting yang cukup signifikan di Provinsi Papua Barat Daya tahun 2022, diantaranya telah terjadi penurunan sebesar 4,90 persen sejak tahun 2021.

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa angka prevalensi stunting di dunia tahun 2022 sebanyak 22% atau 149 juta anak di bawah usia 5 tahun. Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) menyatakan kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 21,6 % dan belum mencapai standar WHO yaitu kurang dari 20% (Suryawan et al., 2022).

Berdasarkan data terbaru tahun 2024-2025, provinsi dengan prevalensi stunting paling parah di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan angka mencapai sekitar 35,4% hingga 37,9%. Provinsi lain dengan tingkat stunting yang sangat tinggi (di atas 30%) meliputi Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua Barat Daya, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara. (bkpk, 2025)

Provinsi Papua Tengah menempati posisi kedua dengan stunting tertinggi 10.1%, posisi pertama di tempati oleh Provinsi Papua Selatan yakni 12.7%. Data Stunting tahun 2024 di Provinsi Papua Tengah terdapat 3.853 batita pendek dan 1.676 batita sangat pendek. Presentasi Jumlah Batita yang mengalami Stunting di Provinsi Papua Tengah adalah 10.1% dari 54.811 total batita di Provinsi Papua Tengah. Prevalensi Stunting di Kabupaten Mimika, terdapat terdapat 1.798 batita pendek dan 675 batita sangat pendek. (Prov.Papua, 2025)

Di Kota Sorong, Papua Barat Daya mengalami stunting (masalah gizi) sepanjang tahun 2022. Hal itu diungkapkan oleh Penjabat Wali Kota Sorong George Yarangga. "Dari data yang ada, terdapat sebanyak 700 anak di Kota Sorong mengalami stunting pada 2022 lalu (Abd Arafat et al., 2022).

Berdasarkan hasil laporan stunting setiap kabupaten/kota di Papua Barat Daya, angka stunting tertinggi di Tambrau (31,8 persen), Sorong Selatan (31,3 persen), Kota Sorong (31 persen), Raja Ampat (30,9 persen), Kabupaten Sorong (27,3 persen), dan Maybrat (27, 3 persen). "Kota Sorong naik dari 27, 2 persen menjadi 31 persen, Kabupaten Sorong naik dari 23,8 persen menjadi 27,3 persen (Wasis Pujiati et al., 2021)

Berdasarkan data laporan stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Majaran tahun 2024, masih ditemukan kasus stunting pada batita tercatat sebanyak 155 batita .Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi salah satu masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian dalam Upaya peningkatan status gizi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Majaran (data puskesmas 2024).

Stunting merupakan gagalnya pertumbuhan linier akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Stunting dapat terlihat pada saat anak berumur 2 tahun. Usia 2 tahun anak sedang dalam fase tumbuh kejar yang sangat cepat sehingga memerlukan pemenuhan gizi yang adekuat untuk menunjang tumbuh kembang optimal (R & Darmawi, 2022). Tanda dan gejala stunting ditandai badan anak tidak sesuai dengan umur. WHO menyebutkan seseorang dikatakan stunting apabila tinggi badan anak di bawah standar, Z score kurang dari -2 SD di sebut pendek, Z Score kurang dari -3 SD di sebut sangat pendek (Village et al., 2024). Dampak stunting dapat mempengaruhi kualitas generasi di masa yang akan datang, sehingga

memiliki dampak jangka panjang maupun jangka pendek. Jangka panjang meliputi kemunduran kemampuan kognitif sehingga prestasi belajar menurun, risiko sakit pada saat dewasa. Jangka pendek meliputi imunitas menurun postur tubuh terganggu, perkembangan otak terganggu, dan peningkatan biaya Kesehatan (Asniati, 2023) . Faktor yang menyebabkan stunting meliputi factor langsung (faktor ibu, anak, genetic, pola pemberian makan) dan faktor tidak langsung (Pendidikan, pendapatan keluarga, pekerjaan, serta lingkungan). Faktor dominan penyebab terjadinya stunting adalah pola pemberian makan. Makanan yang baik mengandung berbagai elemen zat gizi yang diperlukan oleh tubuh seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral (Nadila & Herdiani, 2024).

Elemen yang digunakan untuk mencegah stunting ialah protein memiliki peran sebagai penunjang pertumbuhan. Ibu memiliki peran penting untuk menerapkan pola pemberian makan yang baik pada anak sesuai dengan usianya dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Syuaib et al., 2024) menyatakan bahwa 41% anak umur > 1 tahun di Subsahara, Afrika mengalami stunting akibat pola makan yang tidak memadai. (Amanda et al., 2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting.

Faktor lain penyebab stunting adalah Pendidikan dan pendapatan keluarga. (Prakhasita, 2019) menyebutkan Pendidikan dan pendapatan keluarga memiliki pengaruh terhadap pola pemberian makan pada batita. Pendidikan berkaitan

dengan Tindakan ibu secara alamiah dalam menyediakan makanan. Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan keluarga termasuk ketahanan konsumsi pangan (Abdul Syafei et al., 2023)

Hasil studi pendahuluan didapatkan informasi dari petugas Kesehatan, disampaikan bahwa sudah melaksanakan program sesuai dengan Peraturan Presiden RI N0. 72 tahun 2021 tentang penurunan percepatan stunting, namun masih ditemukan angka kejadian stunting di wilayahnya. Informasi lain yang didapatkan dari petugas Kesehatan bahwa ibu yang memiliki anak usia 23-59 bulan di Majaran, Kabupaten Sorong, mayoritas ibu berpendidikan SMP, Sebagian kecil SD dan SMA, Sebagian keluarga menengah ke bawah. Dari hasil wawancara dengan 15 ibu didapatkan Sebagian ibu belum memperhatikan dalam penerapan pola makan.

Sebagian ibu memberikan makan anak seadanya saja, tidak bervariasi, dengan jumlah sedikit. 6 ibu memberikan makan anak cepat saji dan jajanan seperti minuman instan. 5 ibu memberikan makan Ketika anak minta, 3 ibu memberikan makan 3 kali sehari dengan jumlah porsi sedikit dan 1 ibu hanya memberikan makan anak 1 kali karena anak sulit makan. Sesuai fenomena yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada batita di wilayah kerja puskesmas majaran, kabupaten sorong papua Barat daya”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian

ini dapat diajukan sebagai berikut : Adakah hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada batita di wilayah kerja puskesmas majaran, kabupaten sorong papua Barat daya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada batita di wilayah kerja puskesmas majaran, kabupaten sorong papua Barat daya

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.1.1 Mengidentifikasi pola makan pada anak batita di wilayah kerja puskesmas majaran, kabupaten sorong papua Barat daya

1.3.1.2 Mengidentifikasi kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas majaran, kabupaten sorong papua Barat daya

1.3.1.3 Menganalisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada batita di wilayah kerja puskesmas majaran, kabupaten sorong papua Barat daya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta mengembangkan teori keperawatan anak dengan menekankan hubungan pola makan dengan kejadian Stunting pada anak batita

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini sebagai referensi bagi institusi untuk mengadakan program penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pola makan yang seimbang untuk pertumbuhan anak dan informasi tentang nutrisi yang tepat dapat membantu mencegah Stunting.

1.4.1.2 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan, sehingga mereka lebih siap memberikan informasi yang akurat kepada orang tua hubungan pola makan dengan kejadian Stunting pada anak batita.

1.4.1.3 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bacaan serta tambahan perkembangan ilmu bagi pendidikan hubungan pola makan dengan kejadian Stunting pada anak batita.